

FUNGSI TARI *TOPENG LENGGER* DI DESA RECO KECAMATAN KERTEK KABUPATEN WONOSOBO

Rochimansyah¹, Eko Santosa², dan Lastini³
Universitas Muhammadiyah Purworejo

rochimansyah@umpwr.ac.id, ekosantosa@umpwr.ac.id, lastiniputri556@gmail.com

Diterima: 11 Oktober 2025

Direvisi: 20 Oktober 2025

Disetujui: 24 Oktober 2025

Abstrak: Tari *Topeng Lengger* kabupaten Wonosobo memiliki tiga *pakem* yaitu: *Njantinan*, *Njambunan*, dan *Bundhengan*. Penelitian-penelitian terdahulu terfokus pada *pakem Njantinan* yang berasal dari desa Giyanti kabupaten Wonosobo. Masing-masing daerah memiliki perbedaan pola pikir dan kepercayaan. Penelitian ini dilakukan pada *pakem Njambunan* dan *Njantinan* dari desa Reco. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu Budayawan tari *Topeng Lengger* Wonosobo, ketua Sanggar Setyo Langen Budoyo di desa Reco sekaligus pelaku tari *Topeng Lengger*, perangkat desa Reco, pekerja seni dan penulis buku tari *Topeng Lengger*, dan Murid di Sanggar Setyo Langen Budoyo yang paham terkait tari *Topeng Lengger* di desa Reco. Analisis data melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *pakem tari Topeng Lengger* di desa Reco dibagi menjadi dua yaitu *pakem Njambunan* dan *pakem Njantinan*. Fungsi pada tari *Topeng Lengger* terbagi menjadi tujuh fungsi yaitu fungsi agama, fungsi ritual, fungsi ekonomi, fungsi sosial politik, fungsi pendidikan, fungsi hiburan, dan fungsi pelestarian budaya.

Kata kunci : *topeng lengger*, fungsi, budaya.

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan secara tidak sadar merupakan sebuah simbol yang diciptakan oleh masyarakat yang terikat berdasarkan pola-pola kehidupan yang berkembang dalam masyarakatnya. Kebudayaan sendiri memiliki ciri khas dan keunikan salahsatunya yaitu sistem sistem seni yang dimiliki sebagai warisan. Sistem seni didalam masyarakat biasanya menjadi sebuah identitas masyarakat pemilik budaya. Sistem seni ada di dalam budaya dan masyarakat yang dijadikan identitas yang selalu dilestarikan salahsatunya adalah kesenian tradisional. Salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang dimasyarakat yaitu tari *Topeng Lengger* di kabupaten Wonosobo. Dwi Pranyoto dalam wawancara tanggal 8 Januari 2024, dikatakan bahwa tari *Topeng Lengger* berasal dari kata yang didakwahkan oleh Sunan Kalijaga yaitu “*Elingo ngger*” yang kemudian menjadi asal-usul kata “*Lengger*” yang artinya “Ingatlah nak”. Meskipun

demikian, hingga saat ini masih banyak cerita mengenai asal-usul sejarah tari *Topeng Lengger* yang beredar dimasyarakat.

Kesenian tradisional tari *Topeng Lengger* keberadaannya sama dengan perkembangan seni tari lainnya. Bentuk kesenian tari *Topeng Lengger* hampir sama dengan kesenian yang ada pada daerah-daerah lain. Kesenian tari *Topeng Lengger* di kabupaten Wonosobo, umumnya memiliki perbedaan ciri khas, keunikan, dan makna pada setiap daerahnya, sama halnya seperti tari *Ndolalak* di kabupaten Purworejo. Tari *Ndolalak* di kabupaten Purworejo, memiliki ciri khas yang disebabkan oleh faktor perilaku dan pola pikir masyarakatnya. Seperti penelitian tari *Ndolalak* dalam acara *suro* di desa Blendung, kabupaten Purworejo (Fitri, 2015). Penelitian lainnya, peranan tari *Ndolalak* dalam persebaran Islam di desa Kaliharjo, kecamatan Kaligesing, kabupaten Purworejo (Salimah, 2018).

Berdasarkan penelitian relevan tersebut, memiliki perbedaan meskipun objek penelitian membahas mengenai tari *Ndolalak*. Perbedaan ini menandakan faktor perkembangan kesenian disetiap daerah berbeda. Hal ini yang menarik dilakukan penelitian terhadap tari *Topeng Lengger* di desa Reco, kecamatan Kertek, kabupaten Wonosobo. Adapun fokus masalah dalam penelitian tari *Topeng Lengger* fungsi dari tari *Topeng Lengger* berkaitan dengan konteks spiritual, sosial, dan pola pikir masyarakat untuk melihat bagaimana tari ini berkontribusi *terhadap* identitas dan kohesi sosial masyarakat di desa Reco, kecamatan Kertek, kabupaten Wonosobo.

II. KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Folklor

Dundes dalam Danandjaja (1984:1), mengemukakan bahwa *folk* itu adalah sekelompok orang yang mempunyai ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Ciri-ciri pengenal yang dimaksud adalah warna kulit yang sama, bahasa yang sama, bentuk rambut yang sama, agama yang sama, dan taraf pendidikan yang sama. Adapun *lore* adalah tradisi dari *folk*, yaitu sebagian kebudayaan yang diwariskan turun-temurun secara lisan atau suatu contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*). Brunvand dalam Danandjadja (1984: 2-3) menyatakan bahwa folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic*

device). Folklor adalah sekumpulan tradisi masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dimiliki masyarakat waktu lama disertai gerak isyarat tertentu secara lisan.

Nitra (2004: 2-3), “Folklor itu bagian dari kebudayaan kolektif apa saja yang diciptakan, disebarluaskan, atau diwariskan melalui media lisan, contoh disertai dengan perbuatan atau alat pengikat.” Keterangan tersebut senada dengan keterangan Danandjaja bahwa folklor disebarkan secara turun-temurun, dan disertai gerak/perbuatan sebagai pengingat. Dalam keterangan itu usaha perbuatan dijadikan sebagai pengikat bukan sebagai pengingat. Jadi, sebenarnya hal ini sama artinya antara pengingat dan pengikat, keduanya sebagai sarana kekuatan ciri folklor. Senada dengan keterangan tersebut di atas maka Jonas Baliys dalam Soedarsono (1999: 424) menambahkan folklor menampung kreasi-kreasi, baik yang primitif maupun yang modern, dengan menggunakan bunyi dan kata-kata dalam bentuk puisi dan prosa meliputi juga kepercayaan dan ketakhayulan, adat kebiasaan serta pertunjukan-pertunjukan, tari-tari dan drama rakyat. Keterangan ini lebih bersifat universal, karena konteks pengertian folklor tidak dibatasi pada masyarakat tradisional/primitif saja, tetapi masyarakat modern juga dapat berkreasi, sehingga dapat memunculkan budaya baru. Jadi, Folklor adalah “Kebudayaan kolektif tertentu yang diwariskan secara turun-temurun dan bersifat tradisional dalam versi yang berbeda-beda.”

Folklore sebagai suatu kebudayaan yang diwariskan secara turun temurun berdasarkan kebiasaan masyarakat. Kebiasaan yang selalu dilakukan inilah yang nantinya menjadi kebudayaan yang ada dalam masyarakat. Kebudayaan yang ada pada masyarakat dilakukan masyarakat dalam jangka waktu yang panjang dan berkesinambungan. Waktu pada perkembangan suatu kebudayaan inilah yang mempengaruhi pola pikir dan karakteristik masyarakat melekat pada suatu kebudayaanya.

Penelitian mengenai tari *Topeng Lengger* jika dilihat dari latar belakang sejarah maupun asal usulnya bersifat lisan. Penelitian ini dikatakan sebagai bagian dari penelitian *folklore*, sehingga penelitian ini menggunakan teori *folklore* sebagai teori utamanya. Teori *folklore* pada penelitian ini menggunakan teori *folklore* sebagian lisan dari James Dananjaja untuk mengetahui bentuk penyajian dan asal usul tari *Topeng Lengger* di desa Reco, kecamatan Kertek, kabupaten Wonosobo.

Menurut James Dananjaja *folklore* sebagian lisan adalah *folklore* yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan unsur bukan lisan. Bentuk *folklore* yang tergolong sebagian lisan adalah kepercayaan rakyat, permainan rakyat, teater rakyat, tari rakyat, adat istiadat, upacara,

dan pesta rakyat. Penelitian ini mengenai tari rakyat yang berkembang di desa Reco, kecamatan Kertek, kabupaten Wonosobo dan didasarkan pada perkembangan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat setempat, sehingga masuk kedalam *folklore* sebagian lisan.

B. Teori Fungsionalisme

Fungsionalisme merupakan sebuah pendekatan antropologis yang berkaitan dengan pemahaman mengenai hakikat fenomena budaya (Malinowski, 1960: 147-155). Fungsionalisme merupakan keterkaitan suatu budaya terhadap aspek-aspek fundamental seperti pendidikan, hukum, ekonomi, pengetahuan, agama, kemajuan berpikir masyarakat yang berkaitan dengan kebutuhan biologis organisme manusia. Fungsionalisme tidak akan berfungsi kecuali dapat didefinisikan sebagai ungkapan dalam pemenuhan kebutuhan suatu masyarakat.

Asumsi dasar fungsionalisme merupakan elemen suatu suku dan bangsa dalam masyarakat dan memiliki fungsi sebagai pemenuh kebutuhan untuk keberlangsungan kebudayaan dalam masyarakat. Fungsionalisme merupakan kemampuan dalam sebuah kebudayaan untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder. *Fungsionalisme* membentuk sebuah lingkaran kebudayaan yang saling berkaitan antara unsur satu dengan unsur yang lainnya.

Koentjaraningrat dalam Adabiya (2007: 31), mengatakan bahwa pemikiran Malinowski mengenai metode etnografi yang berintegrasi secara fungsional menyebabkan fungsi sosial dari suatu adat. Fungsi sosial dalam pandangan Malinowski dibagi menjadi tiga tingkat abstraksi, yaitu: (1) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi pertama mengenai pengaruh atau efeknya terhadap adat, tingkah laku manusia, dan pranata sosial lain dalam masyarakat, (2) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi kedua mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan suatu adat atau pranata lain dalam mencapai tujuannya, dan (3) fungsi sosial dari suatu adat, pranata sosial atau unsur kebudayaan pada tingkat abstraksi ketiga mengenai pengaruh atau efeknya terhadap kebutuhan mutlak untuk keberlangsungan secara terintegrasi dari suatu sistem sosial tertentu.

Sesuai pemikiran Malinowski tersebut, eksistensi sebuah tradisi adalah alat mencapai tujuan. Singkatnya, sebuah tradisi ada dan bertahan hingga saat ini sebagai bukti pemenuhan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, teori pendukung mengenai fungsi pada tari *Topeng Lengger* akan dikaji menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski. Teori *fungsionalisme* yang diterapkan berdasarkan pemikiran Malinowski pada penelitian menggunakan

konsep fungsi sosial. Berdasarkan konsep fungsi sosial tersebut, maka segala aktivitas kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Reco, kecamatan Kertek, kabupaten Wonosobo sebenarnya mempunyai maksud untuk memuaskan naluri manusia dari sejumlah kebutuhan manusia yang berhubungan dengan kehidupannya.

III. Pembahasan

A. Fungsi Tari Topeng Lengger di Desa Reco Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo

Secara harfiah arti kata dasar “fungsi” adalah aktivitas atau kerja yang berdekatan dengan kata “guna”. Pengertian kata “fungsi” dalam disiplin tentunya akan berbeda dengan konteks sehari-hari (Kristianto, 2019:8). Fungsi disamakan dengan sumbangan dalam artian positif. Fungsi dapat dibagi dalam dua bagian yaitu fungsi dari kelompok-kelompok dengan kelompok dan fungsi yang bermacam-macam dari kelompok. Malinowski mengajukan sebuah orientasi teori yang dinamakan *fungsiionalisme* yang beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat masyarakat terkait. Dengan kata lain tujuan teori *fungsiionalisme* adalah kemampuan untuk memenuhi kebutuhan sekunder suatu masyarakat.

Pemikiran Malinowski mengenai metode etnografi yang berintegrasi secara fungsional telah menyebabkan konsepnya mengenai fungsi sosial menjadi lengkap. Menurut Malinowski, eksistensi suatu adat pada dasarnya digunakan untuk mencapai suatu tujuan (Malinowski, 1960:147). Ringkasnya, segala hal yang berhubungan dengan kebudayaan yang ada dimasyarakat memiliki fungsi sosial sebagai pemenuh kebutuhan manusia. Pemenuhan kebutuhan manusia dalam suatu masyarakat harus berfungsi secara bersama. Pemenuhan kebutuhan masyarakat berdasarkan fungsi sosial dalam suatu kebudayaan juga terdapat pada pertunjukan tari *Topeng Lengger* di desa Reco. Pertunjukan tari *Topeng Lengger* di desa Reco merupakan sebuah pertunjukan seni yang lahir dari kebudayaan masyarakat desa Reco dan memiliki fungsi sosial sebagai pemenuh kebutuhan. Fungsi sosial dalam pertunjukan tari *Topeng Lengger* di desa Reco berdasarkan teori *fungsiionalisme* Malinowski adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Agama

Berdasarkan sejarah tari *Topeng Lengger* di desa Reco, tari ini difungsikan sebagai media dakwah dalam menyebarkan agama Islam oleh Sunan Kalijaga. Berikut penjelasan Bapak Turyono mengenai fungsi agama dalam tari *Topeng Lengger* pada wawancara tanggal 26 Februari 2025:

“Sejarahnya itu, dulu kan untuk mendekatkan diri kita kepada Tuhan yang maha kuasa. Tari *Topeng Lengger* itu kan berasal dari kata Lengger atau “elinga ngger”. Kata elingo ngger ini merujuk ke kata elinggo ngger marang sing kuasa, itu merupakan sebuah budaya adiluhung kita untuk selalu mengingat Allah ketika mau beribadah. Jadi yang mengajak kita melalui kebudayaan itu adalah Sunan Kalijaga.”

Penjelasan mengenai fungsi agama tersebut selaras dengan pendapat Bapak Agus Wuryanto. Berikut penjelasan Bapak Agus Wuryanto pada wawancara tanggal 25 Mei 2025:

“Kalau sejarah tari *Topeng Lengger* Wonosobo itu sebenarnya cukup panjang, kalau yang pernah saya baca itu ada korelasi dengan epos panji. Sastra itu kan berkembang di era majapahit ya, meskipun settingnya tentang kerajaan kediri, kemudian epos panji sendiri kan penagruhnya menyebar ke seluruh Indonesia, di Bali, madura, malang sampai akhirnya ke Wonosobo, nah dibeberapa daerah yang berkembang itu kan dimasing-masing daerah kemudian memiliki ciri khas karena responnya berbeda dan pada akhirnya perkembangannya juga berbeda. kalau di Wonosobo itu berkembang menjadi tari *Topeng Lengger* begitu, dimana bentuk pertunjukannya kalau disini setiap satu tokoh topeng, jadi tokoh topeng itu ada empat ya alusan, gagahan, kasar, gecul yang pertama itu. Nah disetiap pertunjukan itu mewakili setiap satu tokoh dan tokoh-tokoh itu memiliki ciri, kkarakter seperti sifat-sifat manusia yang digambarkan dengan manusia yang memiliki sifat yang halus, ada yang kasar, ada yang macam-macam begitu. Bentuk visualisainya digambarkan dengan warna dan wanda seperti bentuk hidung, bentuk mata, mulut, dan lainnya. Jadi untuk perkembangan tari *Topeng Lengger* yang berkembang di Wonosobo diprediksi dipengaruhi oleh epos panji, buktinya itu ada tokoh-tokoh tari topeng seperti gunungsari itu misalnya. Kemudian untuk di desa Reco sendiri yang diyakini masyarakat kenapa bisa sampai disana, ya karena yang membawa para wali begitu. Para wali itu salah satunya cerita dari mulut ke mulut ya karena untuk catatan tertulisnya kan belum ada, tapi bukti-bukti yang digunakan yaitu dengan penggunaan tembang-tembang atau syiir pada tari *Topeng Lengger*. jadi untuk pendekatan dengan menggunakan syiir yang dilakukan oleh para wali itu karena masyarakat Reco itu kan berbeda dengan masyarakat arab ya, jadi dengan menggunakan kebudayaan yang ada dalam masyarakatnya dalam menyampaikan ajaran Islam. kemudian yang membedakan antara lengger banyumasan dan wonosobo itu kalau lengger banyumasan itu kan seperti tayub atau ronggeng kan, tapi kalau tari *Topeng Lengger* itu dengan adanya topeng malah digunakan untuk membatasi gerak penari agar tidak terlalu dekat dan tidak menyentuh karena pada saat itu sekitar tahun 80-an penari lenggernya kan sudah putri jadi ada aturan-aturan atau adab yang membatasi pandangan dengan penggunaan topeng. Filosofinya dengan terbatasnya pandangan kan hati jadi lebih tajam begitu.”

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa tari *Topeng Lengger* digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam menyampaikan ajaran Islam melalui pertunjukan kesenian. Selain itu, tari *Topeng Lengger* dipercaya lebih efektif sebagai media penyebaran Islam pada masyarakat Jawa yang senang akan kesenian hiburan tradisional. Selain itu, sebagian besar syair-syair pada tari *Topeng Lengger* berisi mengenai peringatan dan nasihat ajaran Islam seperti pada syair *Gondangkeli*, sebagai berikut:

Aja blebet sinjang mori, biyung
Blebetana sidamukti, biyung
Ora bisa sidamukti, bisane lah sinjang mori, rama

Terjemahan:

Jangan dibungkus kain mori, ibu
Bungkus kain sidamukti, ibu
Tidak bisa kain sidamukti, bisanya kain mori, bapak

Makna dari penggalan syair *Gondangkeli* di atas mengisyaratkan kematian manusia dengan menggunakan *kain mori*. Penggunaan *kain mori* dalam sebuah kematian terdapat pada ajaran Islam. Syair-syair pada tari *Topeng Lengger* yang berisi peringatan dan nasihat ajaran Islam memperkuat pendapat bahwa tari *Topeng Lengger* digunakan sebagai media dakwah, dalam hal ini sebagai fungsi agama.

2. Fungsi Ritual

Abstraksi dalam fungsi sosial mempunyai pengaruh atau efek terhadap kebutuhan suatu adat untuk mencapai maksudnya. Pada pertunjukan tari *Topeng Lengger* di desa Reco fungsi sosial tersebut diterapkan pada fungsi ritual. Berikut penjelasan Bapak Dwi Pranyoto mengenai fungsi ritual dalam tari *Topeng Lengger* pada wawancara tanggal 4 Februari 2025:

“..... Kemudian ada ruwatan untuk anak gimbal sesuai dengan permintaannya karena kadang si anak yang rambutnya akan dipotong meminta untuk ditanggapkan tari *Topeng lengger*.”

Penjelasan tersebut selaras dengan Dava Doris Fairul selaku murid sekaligus pelatih tari di sanggar Setyo Langen Budoyo desa Reco. Berikut penjelasan Dava Doris Fairul berkaitan dengan fungsi ritual dalam pertunjukan tari *Topeng Lengger* pada wawancara tanggal 25 Mei 2025:

“Kalau tari *Topeng Lengger* itu dulu selain digunakan sebagai hiburan juga digunakan sebagai ritual mbak seperti pada malam satu suro, selebihnya

digunakan sebagai hiburan untuk kegiatan seperti khitanan, nikahan, atau lainnya.”

Berdasarkan penjelasan mengenai fungsi ritual pada tari *Topeng Lengger* di atas dapat disimpulkan bahwa tari *Topeng Lengger* bukan hanya digunakan sebagai hiburan di desa Reco, namun pada masyarakat desa Reco tari *Topeng Lengger* digunakan pada beberapa ritual yang bersifat sakral. Fungsi ritual pada tari *Topeng Lengger* di desa Reco, kecamatan Kertek dapat dijumpai pada pelaksanaan *merti dusun*, sedekah bumi, *nyadran*, dan *ruwatan*. Selain itu, fungsi ritual tari *Topeng Lengger* di desa Reco juga digunakan dalam ritual pemotongan rambut *Gimbal*. Pemotongan rambut Gimbal dengan menggunakan tari *Topeng Lengger* bukan hanya dilakukan di desa Reco, kecamatan Kertek, namun di dataran tinggi Dieng dalam prosesi ritual pemotongan sering menggunakan pertunjukan tari *Topeng Lengger* sebagai permintaan dari anak berambut gimbal yang akan dipotong rambutnya.

3. Fungsi Pendidikan

Tari Topeng Lengger dalam pertunjukannya memiliki nilai pendidikan yang syarat akan makna bagi generasi mendatang. Berikut penjelasan Bapak Agus Wuryanto mengenai fungsi pendidikan dalam tari *Topeng Lengger* pada wawancara tanggal 25 Mei 2025:

“Berkaitan dengan fungsi itu macam-macam ada fungsi ritual jelas kalau di tari *Topeng Lengger*, pendidikan, ekonomi, dan lainnya.”

Penjelasan tersebut selaras dengan Dava Doris Fairul selaku murid sekaligus pelatih tari di Sanggar Setyo Langen Budoyo di desa Reco. berikut penjelasan Dava Doris Fairul pada wawancara tanggal 25 Mei 2025:

“Fungsi lainnya itu paling seperti ekonomi sama pendidikan mbak. Soalnya kan kalau ditanggap itu otomatis mendapatkan upah mbak sama ada pedagang-pedagang yang membuka dagangan biasanya kalau ada pertunjukan. Untuk fungsi pendidikannya itu mungkin dari bunyi syair-syair yang mengajarkan kebaikan dan juga kadang anak-anak sekolah itu belajar tari *Topeng Lengger* di sanggar ini untuk ditampilkan diacara sekolah mbak.”

Penjelasan yang berkaitan dengan fungsi pendidikan pada pertunjukan tari *Topeng Lengger* di desa Reco juga diungkap oleh Bapak Dwi Pranyoto selaku Budayawan tari *Topeng Lengger* Wonosobo. Berikut penjelasan Bapak Dwi Pranyoto pada wawancara tanggal 4 Februari 2025:

“..... Untuk syiar sendiri ada syiar pendidikan dan syiar agama melalui sebuah syair. Kemudian ada ruwatan untuk anak gimbal sesuai dengan permintaannya

karena kadang si anak yang rambutnya akan dipotong meminta untuk ditanggapkan tari *Topeng lengger*.”

Sesuai dengan penjelasan di atas berkenaan dengan fungsi pendidikan pada tari *Topeng Lengger* di desa Reco dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat diperlukan manusia untuk membentuk pribadi, karakter, etika, dan moral. Pendidikan dapat diperoleh dari keluarga, masyarakat, sekolah, dan lingkungan. Pendidikan dapat diperoleh melalui berbagai media baik digital maupun secara langsung seperti penggunaan media kesenian dalam menyampaikan pesan pendidikan seperti tari *Topeng Lengger* di desa Reco.

Fungsi pendidikan pada tari *Topeng Lengger* di desa Reco juga dapat dilihat dari makna syair-syair dan sejarah tari *Topeng Lengger*. Sejarah mengajarkan mengenai bagaimana manusia berpikir kritis, dalam hal ini mengenai bagaimana tari *Topeng Lengger* tumbuh dan berkembang menjadi ada di Reco. Selain itu, syair-syair pada tari *Topeng Lengger* memiliki fungsi pendidikan seperti pada syair *Adu Gones*, sebagai berikut:

Wayah muda ngudi ilmu
Wong urip aja mbalilu
Akhir tembe kanggo sangu
Sing temen mesthi tinemu
Terjemahan:
Generasi muda mencari ilmu
Orang yang hidup tidak menyerah
Akhirnya untuk bekal
Yang rajin bakal ketemu

Berdasarkan syair di atas dapat disimpulkan bahwa tari *Topeng Lengger* memiliki peranan pendidikan dalam memberikan nasihat-nasihat yang berkaitan dengan pendidikan. Ungkapan syair *Adu Gones* pada tari *Topeng Lengger* di atas memberikan nasihat ajaran kebaikan agar manusia dapat membedakan anatara kebaikan dan keburukan.

4. Fungsi Sosial Politik

Pertunjukan tari *Topeng Lengger* bukan hanya sekedar pertunjukan hiburan tetapi juga sebagai wujud sindiran bagi para pemimpin yang menyalahgunakan kekuasaannya. Berikut penjelasan dari Bapak Agung Wahyu Utomo mengenai fungsi sosial politik dalam pertunjukan tari *Topeng Lengger* pada wawancara tanggal 2 Mei 2025:

“Babak tari *sontoloyo* ada satu arti dan satu filosofi. *Sontoloyo* itu sifatnya gagah tapi usil. Karya *sontoloyo* itu dahulu hidup di era kerajaan Majapahit. *Sontoloyo angon bebek ilang loro* merupakan syair tari *sontoloyo* pada era

Majapahit. *Sonto* itu kuat dan *loyo* itu tidak punya daya, *angon bebek ilang loro* yang artinya menggembala dua buah ajaran yang harus hilang pada masa itu yaitu ajaran Hindhu dan buddha yang digantikan dengan masuknya ajaran Islam. kenapa harus dikatakan sontoloyo angon bebek ilang loro? Karena orang Jawa itu masalahnya disampaikan dengan menggunakan sebuah fakta simbolis dan tidak vulgar makanya diceritakan dengan kalimat seperti itu pada masa tua Prabu Brawijaya yang sudah tidak punya daya. Daya disini bukan berarti daya fisik, tetapi kekuatan militernya sudah tidak ada karena waktu itu Majapahit diambang kehancuran dan awal mula berdirinya kerajaan demak. selain itu, tari tersebut juga sebuah sindiran untuk para pejabat yang sudah tua tetapi masih ingin tetap berkuasa dan memegang tampuk pemerintahan.”

Penjelasan tersebut selaras dengan penjelasan Bapak Agus Wuryanto. Berikut penjelasan Bapak Agus Wuryanto mengenai fungsi sosial politik pertunjukan tari *Topeng Lengger* pada wawancara tanggal 25 Mei 2025:

“*Sontoloyo* itu merupakan sebuah parikan yang muncul pada era majapahit awalnya, tari ini ditarikan sebagai wujud kritik terhadap runtuhnya kerajaan majapahit dan hilangnya dua ajaran besar di era majapahit yaitu Hindhu dan Buddha.”

Sindiran yang dilontarkan bukan hanya secara makna simbolik dengan menggunakan topeng, tetapi juga dalam syairnya, seperti contoh pada syair *Sontoloyo*. Ungkapan syair *Sontoloyo* memiliki makna sindiran pada masa Prabu Brawijaya mengenai runtuhnya kerajaan Majapahit karena lemahnya kekuatan militer yang dimiliki sehingga dua ajaran pada masa itu yaitu Hindhu dan Buddha digantikan dengan ajaran Islam. Berikut syair *Sontoloyo* pada parikan tari *Topeng Lengger* di desa Reco:

Ala bapak sontoloyo

Angon bebek ilang loro

Terjemahan:

Jelek bapak sontoloyo

Menggembala bebek hilang dua

Berpijak pada penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sindiran yang dilakukan dengan menggunakan pertunjukan tari *Topeng Lengger* dan dipentaskan pada acara-acara seperti merti dusun dan ditampilkan di depan para pejabat setempat. Berdasarkan hasil wawancara mengenai tari *Sontoloyo* dan syair *Sontoloyo* yang menceritakan mengenai sindiran terhadap Prabu Brawijaya yang kehilangan kekuasaannya dan kehilangan dua ajaran besarnya mengingatkan bahwa peran sosial politik dalam pertunjukan tari *Topeng Lengger* terdapat dalam syair parikan dan cerita sejarah didalamnya. Selain itu, untuk era sekarang syair tersebut

bukan hanya sindiran terhadap Prabu Brawijaya namun juga untuk para pejabat yang haus akan kekuasaan.

5. Fungsi Ekonomi

Penyelenggaraan pertunjukan tari *Topeng Lengger* di desa Reco, kecamatan Kertek merupakan salah satu kegiatan yang memiliki nilai ekonomis bagi masyarakat. Berikut penjelasan Bapak Dwi Pranyoto mengenai fungsi ekonomi dalam pertunjukan tari *Topeng Lengger* pada wawancara tanggal 4 Februari 2025:

“Untuk fungsi ekonomi itu biasanya selain para penari atau yang ditanggap itu dibayar mendapat upah juga da para pedagang dipinggiran yang biasanya ikut ramai dibeli oleh para penonton.”

Penjelasan tersebut selaras dengan Dava Doris Fairul selaku salah satu murid sekaligus pelatih di Sanggar Setyo Langen Budoyo di desa Reco. berikut penjelasan Dava Doris Fairul pada wawancara tanggal 25 Mei 2025:

“Fungsi lainnya itu paling seperti ekonomi sama pendidikan mbak. Soalnya kan kalau ditanggap itu otomatis mendapatkan upah mbak sama ada pedagang-pedagang yang membuka dagangan biasanya kalau ada pertunjukan. Untuk fungsi pendidikannya itu mungkin dari bunyi syair-syair yang mengajarkan kebaikan dan juga kadang anak-anak sekolah itu belajar tari *Topeng Lengger* di sanggar ini untuk ditampilkan diacara sekolah mbak.”

Sesuai dengan pemaparan di atas, pertunjukan tari *Topeng Lengger* bukan hanya memiliki nilai ekonomis bagi para pelaku kesenian tetapi juga bagi masyarakat sekitar. Seperti wawancara yang peneliti lakukan dengan Ibu Sukarsih penari *Lengger* perempuan pertama di kabupaten Wonosobo (wawancara tanggal 3 Maret 2025), dikatakan bahwa Ibu Sukarsih dahulu menjadi penari *Lengger* karena ingin membantu ekonomi keluarganya. Penghasilan Ibu Sukarsih ketika menjadi penari *Lengger* digunakan untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Selain itu, pertunjukan tari *Topeng Lengger* juga memberikan nilai ekonomi bagi warga sekitar dengan adanya sebuah pertunjukan akan membuka peluang bagi para penjual untuk menjual dagangannya seperti pedagang jajanan, makanan, minuman dan mainan. Para penonton yang nantinya menyaksikan pertunjukan tari *Topeng Lengger* akan menjadi pembeli bagi para penjual jajanan dan warung makan, serta anak-anak menjadi pembeli mainan disekitar pertunjukan tari *Topeng Lengger*.

6. Fungsi Hiburan

Pertunjukan tari *Topeng lengger* merupakan sebuah pertunjukan hiburan dikalangan masyarakat Wonosobo tidak terkecuali di desa Reco, kecamatan Kertek. Tari *Topeng Lengger* merupakan pertunjukan hiburan yang hingga saat ini masih tetap ada dimasyarakat desa Reco. Berikut penjelasan mengenai fungsi pelestarian budaya pada tari *Topeng Lengger* menurut Bapak Turyono selaku Budayawan tari *Topeng Lengger* Wonosobo pada wawancara tanggal 26 Februari 2025:

“Jadi sebagai hiburan rakyatlah, bisa juga digunakan untuk acara-acara tertentu sesuai dengan permintaan yang nanggap mbak”

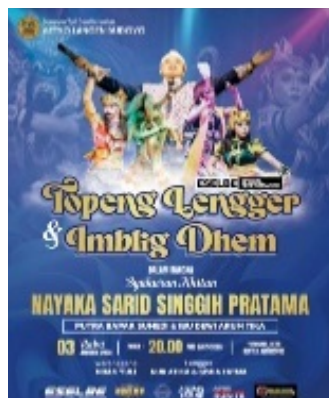
Penjelasan tersebut selaras dengan fungsi hiburan yang disampaikan oleh Dava Doris Fairul selaku murid sekaligus pelatih tari di Sanggar Setyo Langen Budoyo desa Reco. Berikut penjelasan Dava Doris dalam wawancara pada tanggal 25 Mei 2025:

“Kalau tari *Topeng Lengger* itu dulu selain digunakan sebagai hiburan juga digunakan sebagai ritual mbak seperti pada malam satu suro, selebihnya digunakan sebagai hiburan untuk kegiatan seperti khitanan, nikahan, atau lainnya.”

Pemaparan tersebut menunjukkan bahwa fungsi hiburan pada tari *Topeng Lengger* di desa Reco digunakan dalam beberapa kegiatan dengan tujuan memberikan tontonan yang bersifat menghibur. Fungsi hiburan pada tari *Topeng Lengger* dapat dilihat pada acara pernikahan dan khitanan seperti pada gambar berikut:



Gambar 47. Pementasan tari *Topeng Lengger* dalam acara pernikahan (Dokumentasi Sanggar Setyo Langen Budoyo)



Gambar 48. Pementasan tari *Topeng Lengger* dalam acara khitanan (Dokumentasi Sanggar Setyo Langen Budoyo)

Berdasarkan gambar di atas, tari *Topeng Lengger* di desa Reco difungsikan sebagai hiburan rakyat. Poster di atas menunjukkan bahwa *Topeng Lengger* dipentaskan dalam acara perayaan oleh masyarakat antara lain pada acara pernikahan selain untuk acara pernikahan seperti pada pamflet yang disebar oleh Sanggar Setyo Langen Budoyo desa Reco tersebut.

7. Fungsi Pelestarian Budaya

Tari *Topeng Lengger* merupakan sebuah kesenian tari tradisional yang menjadi icon kabupaten Wonosobo. tari *Topeng Lengger* menjadi ciri khas bagi kabupaten Wonosobo. Pertunjukan tari *Topeng Lengger* merupakan bagian dari sebuah pelestarian kebudayaan yang sudah ada sejak dahulu. Eksistensi tari *Topeng Lengger* di kabupaten Wonosobo hingga saat ini selalu dilestarikan dengan tujuan kesenian asli dari kabupaten Wonosobo tersebut tidak musnah. Berikut penjelasan mengenai fungsi pelestarian budaya pada tari *Topeng Lengger* menurut Bapak Dwi Pranyoto selaku Budayawan tari *Topeng Lengger* Wonosobo pada wawancara tanggal 4 Februari 2025:

“Fungsinya banyak, kalau dulu sampai sekarang itu masih digunakan sebagai syiar, kemudian fungsi hiburan, kemudian untuk upacara selamatan seperti pelaksanaan dibulan suro, untuk menyambut hari-hari besar seperti hari kemerdekaan. Untuk syiar sendiri ada syiar pendidikan dan syiar agama melalui sebuah syair. Kemudian ada ruwatan untuk anak gimbal sesuai dengan permintaannya karena kadang si anak yang rambutnya akan dipotong meminta untuk ditanggapkan tari *Topeng lengger*.”

Penjelasan dari Bapak Dwi Pranyoto mengenai fungsi pelestarian budaya pada tari *Topeng Lengger* dapat disimpulkan dari penggunaan tari *Topeng Lengger* untuk berbagai kegiatan selain hiburan, sehingga dapat disimpulkan hingga saat ini tari *Topeng Lengger*

merupakan sebuah warisan kebudayaan yang selalu dilestarikan di lingkungan masyarakat. Selaras dengan penjelasan tersebut, Bapak Turyono juga menyampaikan terkait dengan fungsi pelestarian budaya pada fungsi tari *Topeng Lengger*. Berikut penjelasan Bapak Turyono pada wawancara tanggal 26 Februari 2025:

“Jadi sebagai hiburan rakyatlah, bisa juga digunakan untuk acaracara tertentu sesuai dengan permintaan yang nanggap mbak. Jadi dengan adanya pertunjukan di acara-acara pelestariannya itu tetap ada mbak.”

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pertunjukan tari *Topeng Lengger* di desa Reco merupakan sebuah wujud pelestarian kebudayaan yang diturunkan dari generasi ke generasi. Hal ini sejalan dengan berdirinya sanggar tari yang ada di desa Reco yaitu Sanggar Setyo Langen Budaya sebagai wujud nyata mendukung pelestarian kebudayaan tari *Topeng Lengger* di kabupaten Wonosobo, serta beberapa paguyuban lainnya.

IV. Penutup

Akhirnya sebagai penutup, dalam hasil pembahasan penelitian tari topeng lengger di Reco, Kecamatan kertek kabupaten wonosobo dapat disimpulkan terdapat keberagaman wujud karakter dari topeng itu sendiri ada halus dan topeng kasar dengan warna warna memiliki makna yang khas seperti dalam kehidupan dunia, setiap manusia dalam hidup selalu dihiasi sifat dan sikap yang terpatir dalam hawa nafsu yang ada dalam dirinya. Manusia harus toleran (menghormati) ragam budaya masyarakat dan bisa menguasai mengelola empat hawa nafsu yang ada (*nafsu mutmainah, supiyah, amarah dan aluwamah*) agar menjadi manusia yang berbudi dan menjadi insan khamil harus ada dalam hidup sinergisitas, keseimbangan social agar hidup rukun, damai dan tentram bermanfaat dan gotong-royong social.

Daftar Pustaka

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Sahir, Hafni. 2021. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: KBM Indonesia.
- Sinaga, Dameria. 2023. *Buku Ajar Metodologi Penelitian*. Jakarta: UKI Press.
- Haryoko, dkk. 2020. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Makasar: Badan Penerbit UNM.
- Harahap, Nursapia. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Nasution, Fattah. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harva Creative.

- Koentjaraningrat. 1996. *Pengantar Antropologi*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Danandjaya, James. 1997. *Folklor Indonesia*. Jakarta:Pustaka Utama Grafiti.
- Sulistiyawati. 2023. *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta:K-Media.
- Fadli, M. 2021. *Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif*. Humanika Vol 21, No.1, hlm. 36.
- Dhea, P. 2023. *Dinamika Tari Lengger Lanang Di Kecamatan Banyumas Kabupaten Banyumas Tahun 1960-2014*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung.
- Soedarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung: MSPI bekerjasama dengan arti.line.
- Wahyuni, S., Mayar, F., Desyandri. 2023. *Pembelajaran Seni Tari Tradisional Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Kelas 5 Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri Vol 9, No.2, hlm. 1813.
- Kholis, N., Sudrajat, A. 2022. *Makna tradisi sesajen dalam acara ewoh (studi kasus desa latsari, kecamatan bangar, kabupaten tuban)*. Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu Vol 13, No.2, hlm. 167.
- Ristiani., Arsyad Fardani, M., Riswari, L. 2024. *Makna Sesaji Sedekah Bumi di Desa Triguno Kecamatan Puncakwangi*. Jurnal Artefak Vol 11, No.1, hlm. 29.
- Malinowski, B. 1960. *A Scientific Theory of Culture and Other Essays*. New York: Oxford University Press.
- Handayani, T., Widayanti, F. 2024. *Kain Lurik Dalam Baju Surjan: Jejak Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Media Baju Taqwa*. Endogami Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi Vol 7, No.2, hlm. 491-492.
- Rudiyanto., Rais, W., Purnanto, D. 2020. *Tinjauan Etnolinguistik: Makna Kultural Dalam Tradisi "SRANAN" Sebagai Wujud Kearifan Lokal Masyarakat Petani Pegunungan di Kebumen*. <https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks> ISBN:978-623-94874-0-9, hlm. 549.
- Pamungkas, M., Umami, Z. 2023. *Komunikasi Ritual Larung Sesaji Tradisi Sedekah Laut di Kota Tegal*. JURNAL OD MEDIA AND COMMUNICATION SCIENCE Vol 6, No.3, hlm. 164-174.
- Wuryanto, Agus. 2018. *Tari Topeng Lenggeran Wonosobo: Antara Magic Religius dan Profan*. Wonosobo: Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo.